

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan tanaman jenis polong-polongan yang berasal dari benua Amerika. Sejak akhir abad XV tanaman kacang tanah mulai menyebar ke Indonesia dan dibudidayakan oleh masyarakatnya (Purwono dan Purnamawati, 2007). Hingga sekarang tanaman ini telah menjadi salah satu sumber pangan yang bernilai ekonomi tinggi bagi masyarakat Indonesia. Adapun peran kacang tanah dalam kontribusi pangan nasional yaitu sebagai sumber kebutuhan protein bagi masyarakat Indonesia (Nurussintani *et al.*, 2013). Tanaman ini cocok dibudidayakan dengan ketinggian tempat 0-500 meter dan suhu optimum (25° C-30° C).

Kacang tanah dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu, tipe tegak yang percabangannya lurus dan sedikit miring keatas, batang utama lebih pendek dan umur panen pendek. Selain itu, ada tipe menjalar yaitu tipe yang cabangnya tumbuh kesamping tetapi ujungnya mengarah keatas dan memiliki umur panen yang lebih panjang dari tipe tegak (Soprpto, 2004). Kacang tanah merupakan tanaman yang memiliki sistem perakaran tunggang dan akar lateral yang berkembang dengan baik. Daun kacang tanah memiliki empat helai yang muncul pada batang. Berdasarkan letak dan varietasnya kacang tanah memiliki bentuk daun berbeda-beda antara lain, elips, bulat, sampai agak lancip. Setelah proses pembuahan terjadi maka bakal buah akan tumbuh memanjang yang disebut sebagai ginofor. Ginofor yang berhasil masuk kedalam tanah akan membentuk polong.

Kacang tanah memiliki banyak manfaat dibidang industri makanan. Olahan kacang tanah dapat berupa makanan seperti; biskuit, aneka kue, susu nabati, tepung protein tinggi, es krim, dan minyak nabati. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia tidak sesuai dengan produksi kacang tanah yang diperoleh setiap tahunnya. Kebutuhan kacang tanah dari tahun ketahun semakin meningkat, hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan permintaan industri pakan dan makanan di Indonesia. Oleh sebab itu produksi